

Perkembangan Karakter Siswa Menurut Al-Gazali dan Konsekuensiannya Untuk Pendidikan Moral Anak Di SDI Nurul Islam Pamekasan

Abdul hobir¹

¹Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Madura, JL. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan, Madura, Jawa Timur, Indonesia, 69317

Author: abdulhobir@uim.ac.id

*Corresponding author
Abdul hobir
abdulhobir@uim.ac.id
HP: +6287859771988

Abstrak

Menurut Al-Gazali, pendidikan moral anak di sekolah dasar didasarkan pada perkembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan bagaimana siswa diberi pendidikan moral di SD Islam Nurul Islam; (2) untuk mengetahui bagaimana pendidikan moral membentuk karakter siswa; dan (3) untuk menentukan bagaimana pendidikan moral membentuk karakter siswa. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam penelitian ini. Sumber data adalah kepala sekolah dan guru. Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan mereduksi data yang tidak penting, mempresentasikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ide tentang pendidikan moral di SD Islam Nurul Islam sudah sesuai dengan perspektif Imam Al-Ghazali, yang menekankan pada pengajaran, keteladanan, dan kognitif. Selain itu, Imam Al-Ghazali menggunakan pendekatan behavioristik sebagai pendekatan pendidikan, yang menghasilkan pendekatan yang baik antara guru dan murid. (2) Proses pendidikan moral yang digunakan tidak terlepas dari berbagai metode, seperti ceramah, contoh, praktik, nasehat, dan sanksi. (3) Pendidikan moral memiliki potensi untuk mengubah dunia, mulai dari kegiatan siswa hingga sikap dan ucapan mereka.

Kata Kunci : Karakter Siswa, Al-Gazali, Pendidikan Moral, SDI Nurul Islam

Abstract

According to Al-Gazali, children's moral education in elementary schools is based on the development of students' character. This study aims to: (1) explain how students are given moral education at SD Islam Nurul Islam; (2) to find out how moral education shapes student character; and (3) to determine how moral education shapes student character. This study uses a descriptive qualitative methodology. The researcher serves as the main tool in this research. Data sources are school principals and teachers. There are three data collection techniques used: observation, interviews, and documentation. Data is analyzed by reducing unimportant data, presenting data, and drawing conclusions. The research results show that: (1) The idea of moral education at Nurul Islam Islamic Elementary School is in accordance with Imam Al-Ghazali's perspective, which emphasizes teaching, example, and cognition. Apart from that, Imam Al-Ghazali uses a behavioristic approach as an educational approach, which produces a good approach between teachers and students. (2) The moral education process used is inseparable from various methods, such as lectures, examples, practices, advice, and sanctions. (3) Moral education has the potential to change the world, from the activities of students to their attitudes and speech.

Keyword : Student Character, Al-Ghazali, Moral Education, SDI Nurul Islam

PENDAHULUAN

Karena semua orang memerlukan pendidikan, baik secara formal maupun non-formal, pendidikan merupakan hal yang umum. "Pedagogi" berasal dari kata "paid", yang berarti "anak," dan "agogos", yang berarti "menuntun". Oleh karena itu, "pedagogi" berarti pengetahuan tentang menuntun anak. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dengan tujuan mengajar individu atau siswa (Muhammad rifa'i, 2011).



CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses mengubah seseorang dari sifat buruk menjadi sifat baik. Jika teori ini terkait dengan perkembangan moral anak, itu berarti bahwa anak-anak harus dididik agar mereka memiliki moral yang baik. Sekolah dasar, sebagai sumber pendidikan formal pertama, sangat penting untuk meningkatkan dan membina moral siswa. Suksesnya dalam mencapai tujuan ini akan berdampak pada bidang pengetahuan lainnya. Anak-anak akan didorong untuk menanggapi informasi dari semua pelajaran yang diajarkan. Guru harus mampu memahami proses perkembangan moral anak-anak usia sekolah dasar karena mereka adalah mediator dalam pembelajaran. Jika pendidik memahami perkembangan moral siswa mereka, mereka akan selalu menyediakan sistem pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa mereka. Oleh karena itu, tujuan pemerintah untuk memiliki siswa berkarakter akan tercapai (Amran, 2013). Krisis moral baru-baru ini sangat memprihatinkan; pendidikan karakter telah menjadi masalah strategis bagi sistem pendidikan di Indonesia. Di mana lembaga pendidikan bertanggung jawab atas hampir semua kasus degradasi moral. Misalnya, kasus di seluruh negeri sebagian besar disebabkan oleh kurangnya internalisasi pendidikan moral dalam lingkungan sekolah dan keluarga (Sutarna Nana, 2018).

Pendidikan moral bukanlah topik baru yang diajarkan di sekolah. Sebaliknya, pendidikan moral sebenarnya sudah ada sejak lama. Menurut penelitian sejarah dari semua negara yang ada di dunia ini, pendidikan pada dasarnya dilakukan dengan dua tujuan: membimbing anak-anak untuk menjadi cerdas dan berbudi luhur. Membimbing anak-anak untuk menjadi cerdas adalah tugas yang lebih mudah, tetapi membimbing mereka untuk menjadi baik atau berbudi luhur adalah tugas yang lebih sulit. Masalah moral yang menarik perhatian sekolah adalah kenakalan remaja. seperti ketamakan, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, bunuh diri, pemeriksaan, pencurian, dan tawuran antar siswa. Semakin banyak tantangan buruk yang dihadapi siswa secara mandiri, semakin besar efeknya. Ini adalah masalah moral yang membuat pendidikan karakter sangat penting. Karakter adalah representasi penting dari kepribadian utama seseorang, terutama kepribadian yang menganut nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Hasil observasi siswa di SD Islam Nurul Islam pada April 2023 menunjukkan bahwa beberapa siswa belum memahami nilai moral. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak benar-benar menyadari bahwa terlambat ke sekolah menyebabkan perilaku yang tidak baik, seperti membuang sampah sembarangan, memukul teman, terlambat untuk apel pagi, dan tindakan lainnya yang tidak baik. Dalam hal ini, jelas bahwa topik penelitian adalah kenakalan siswa di SD Islam Nurul Islam karena peneliti percaya bahwa prinsip-prinsip moral dan moralitas sering diabaikan. Oleh karena itu, bukan hanya orang tua dan pemerintah sebagai pemimpin negara, tetapi sekolah harus menjadi pusat perhatian untuk memperbaiki perilaku remaja. Peneliti akan menyelidiki "Perkembangan Karakter Siswa Menurut Al-Gazali dan Konsekuensiannya Untuk Pendidikan Moral Anak Di SD Nurul Islam Pamekasan" dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti konsep perkembangan moral anak usia sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa SDI Nurul Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang mendalam, kesadaran, dan pemahaman tentang konsep tersebut (Moelong Lexy, 2005). Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang atau pelaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan (Sugiyono, 2013).

Penelitian kualitatif, yang berbasis pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini, dan sampel sumber data diambil secara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi (gabungan), dan analisis data dilakukan secara kualitatif atau induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yang menunjukkan tujuan penelitian. Tujuan deskriptif penelitian adalah untuk menggambarkan secara akurat karakteristik, keadaan, dan gejala individu atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran gejala dalam masyarakat (Koentjaningrat, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Moral

Apabila nilai-nilai siswa mencapai tingkat yang memuaskan, pendidikan dianggap baik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa dengan nilai yang tinggi memiliki kemampuan untuk berhasil dan maju ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, pendidikan umum yang dikuasai tanpa etika juga dapat merugikan siswa. Tujuan pendidikan moral diatur oleh UUD 1945, GBHN, Propenas, dan undang-undang negara lainnya. Tujuan pendidikan moral di Indonesia adalah untuk mengajarkan masyarakat untuk menjadi individu yang bermoral. Siswa sekarang memiliki akses internet yang tidak seharusnya mereka miliki karena modernisasi dan globalisasi yang semakin meningkat. Namun, tidak ada yang dapat membatasi akses siswa kepadanya. Akibatnya, remaja lebih cenderung terlibat dalam penyimpangan sosial dan kenakalan. Selanjutnya, ini menjadi masalah bagi sekolah dan SD Islam untuk membenahi siswa agar tidak menjadi bahan sampah masyarakat.



Masalah bangsa akan semakin kompleks jika pendidikan moral tidak diprioritaskan. Jika diabaikan, masalah etika dan moral akan muncul di kalangan siswa pada berbagai tingkat atau tingkat. Salah satu faktor yang berkontribusi pada kegagalan pendidikan adalah kurangnya perhatian yang diberikan kepada pendidikan akhlak dan agama. Nilai adalah dasar studi budaya. Nilai moral mulai merosot, terutama di dunia yang terbuka dan globalisasi saat ini. Krisis moral adalah salah satu dari banyak krisis yang dihadapi masyarakat. Imam al-Ghazali menawarkan solusi yang sangat komprehensif untuk masalah pendidikan akhlak ini.

Moral adalah sesuatu yang menginstruksikan, yang berarti bukan sekadar menggambarkan apa yang baik, tetapi mengarahkan pikiran dan tindakan seseorang untuk bertindak baik. Dalam kasus ini, penggunaan moral di sekolah adalah disiplin. Konsep SDI Nurul Islam tentang pendidikan moral sejalan dengan teori Imam Al-Ghazali, yang menekankan pada pengajaran kognitif dan keteladanan. Selain itu, sebagai bagian dari pendekatan pendidikannya, pendekatan behavioristik juga digunakan, yang menghasilkan hubungan yang baik antara pendidik dan siswa. Menurut Imam Al-Ghazali, konsep pendidikan moral juga mencakup kedua pihak, yaitu guru dan murid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan moral sangat penting bagi semua siswa, baik remaja maupun siswa. Ini dilakukan untuk mencegah generasi muda dari kehancuran moral dan kenakalan remaja. Kepala sekolah menyatakan bahwa visi dan tujuan SDI Nurul Islam adalah untuk menjadikan siswa tidak hanya cerdas dan pandai dalam mata pelajaran umum tetapi juga memiliki moral yang baik. Mereka juga mengatakan bahwa pendidikan moral bukanlah pelajaran akademik tetapi lebih kepada menjadikan siswa menjadi orang yang bermoral dan baik.

Menurut pengertian yang dibuat oleh kurikulum, pendidikan moral bukanlah pelajaran akademik. Hal ini juga dapat diterapkan dalam program sekolah yang mendukung pendidikan moral dengan membantu siswa mempelajari secara langsung dan tidak hanya teori yang diterima. Salah satu program sekolah adalah senyum, sapa, salam (3S), sholat dhuha berjamaah, c) sholat dhuhr berjamaah, d) Istighosah, e) membaca Al-Qur'an setiap pagi selama 15 menit sebelum KBM (kegiatan belajar mengajar), dan f) kegiatan hari besar Islam.

Selain program yang dibuat oleh sekolah, kurikulum juga penting untuk mendukung pendidikan karena sistem kurikulum sangat penting untuk mengembangkan siswa sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Dengan kurikulum, tujuan pendidikan dapat dicapai. Pernyataan bahwa kurikulum dalam pendidikan bersifat setrategis dan berfungsi sebagai landasan yang dijadikan pedoman mendukung tujuan di atas. Untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan siswa sesuai dengan perkembangan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, kurikulum harus dirancang secara terpadu dengan mempertimbangkan elemen-elemen tersebut di atas. Selain itu, dibuat dan dikembangkan dengan mempertimbangkan berbagai elemen yang tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis, tetapi juga membutuhkan pemahaman tentang berbagai faktor yang memengaruhinya untuk digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran dalam dan di luar kelas (Sukmodinoto Nana Saodih, 2013).

Kurikulum adalah rencana kegiatan belajar yang dirancang untuk siswa dan terdiri dari tujuan, bahan ajar, metode, alat, dan penilaian. Semua elemen ini berhubungan dan berdampak satu sama lain. Untuk melaksanakannya, guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menjalankan proses pembelajaran yang berkualitas, dan menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Karena fungsi pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, perencanaan pengembangan kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, guru yang tidak memahami kurikulum dapat berdampak negatif pada hasil pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum membuat pelaksanaan pembelajaran lebih efisien dan lebih mudah mencapai hasil yang diharapkan. Kurikulum oleh karena itu memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Sangat mirip dengan tubuhnya, mengarahkan segala bentuk dan aktivitas proses pendidikan yang mencakup berbagai mata pelajaran tertulis, termasuk kebiasaan, sikap, moral, dan lain-lain.

2. Pendidikan Moral dari Perspektive Al-Gazali

Pendidikan moral adalah pendidikan nilai yang membutuhkan keterampilan tertentu untuk melakukannya. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih model dan metode yang tepat. Memilih metode dan model yang tepat serta memerhatikan tingkat perkembangan siswa secara keseluruhan akan membuat proses penanaman nilai lebih mudah bagi siswa. Selain itu, menggunakan pendekatan yang tepat, menarik, dan tidak membosankan yang melibatkan seluruh siswa akan membuat anak tidak menyadari bahwa dia sedang belajar tentang kematangan kepribadian melalui pencarian nilai bersama dengan teman sebayanya dengan bantuan dan bimbingan guru. Pengenalan dan pemberian informasi tentang nilai-nilai yang dapat dipetik dari tindakan yang baik adalah cara untuk mencapai ini dalam pendidikan formal. Penginternalisasian nilai yang diolah di sekolah adalah proses pergulatan bersama antara guru dan muridnya sendiri. Proses ini diperoleh melalui refleksi, baik secara pribadi maupun bersamaan, tas pengalaman dan peristiwa hidup yang membawa orang menjadi bermoral.

Paul Suparno mengatakan bahwa ada beberapa model dan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan moral, yaitu model sebagai mata pelajaran sendiri, model yang terintegrasi di semua bidang studi, model di luar pengajaran, dan model gabungan. Model-model ini termasuk metode demokratis, metode pencarian bersama, metode siswa aktif, metode keteladanan, metode hidup dalam, dan metode penjernihan nilai (Nurul Zuhriah, 2015).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan akhlak:



- a. Metode Ceramah: Guru menerangkan dan berbicara kepada siswanya secara lisan. Dengan kata lain, metode ceramah atau pembelajaran adalah cara guru memberikan informasi kepada siswanya secara lisan.
- b. Metode Keteladanan: Metode ini memungkinkan orang tua atau pendidik memberi teladan dalam hal berbicara, bersikap, beribadah, dll. Dengan demikian, siswa atau siswa dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara sebenarnya sehingga mereka dapat melakukannya dengan lebih mudah dan lebih baik. "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".
- c. Metode Pembiasaan bertahap melibatkan pergeseran kebiasaan negatif ke kebiasaan positif. Pembiasaan juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya etika yang baik sejak usia dini (Hermansyah, 2022). Untuk membangun kebiasaan yang baik dan positif, ada dua cara. Yang pertama adalah melalui proses bimbingan dan latihan. Yang kedua adalah dengan mempelajari aturan aturan Tuhan yang teratur di alam. Pemiasaan yang positif sangat penting untuk membangun watak siswa. Menanamkan kebiasaan baik pada anak-anak terkadang sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, lebih baik menjaga anak-anak atau peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan yang baik daripada membiarkan mereka terlanjur mengambil kebiasaan yang tidak baik.
- d. Metode Nasihat: Ini adalah pendekatan yang paling sering digunakan oleh orang tua atau pendidik saat mengajar anak atau peserta didik mereka.
- e. Metode Kisah atau Cerita: Metode ini menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis bagaimana suatu peristiwa terjadi, baik yang sebenarnya maupun yang diciptakan. Tujuan dari metode ini adalah agar anak-anak atau peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang diceritakan dan mengambil pelajaran darinya.
- f. Metode Hadiah dan Hukuman: Metode ini bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada siswa karena telah melakukan tugas dengan baik. Hadiah tidak harus berupa materi. Namun, hukuman dimaksudkan untuk membuat siswa jera dan mencegah mereka melakukan kesalahan yang sama.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa SDI Nurul Islam telah menggunakan model dan metode yang efektif untuk siswanya, terutama oleh guru BK dan guru kelas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa di SD Islam. Kepala sekolah menyatakan bahwa pelaksanaan program SD Islam telah berjalan dengan baik. Dia mengatakan bahwa program ini dilaksanakan oleh seluruh sekolah, bukan hanya kepala sekolah, guru BK, dan guru agama. Salah satu hal yang menarik dari program ini adalah adanya pertemuan tengah semester antara sekolah dan orang tua siswa untuk menilai dan bekerja sama. Ini karena pendidikan moral siswa adalah tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan moral sangat luas sehingga tidak mungkin jika pendidikan moral hanya menjadi tanggung jawab guru. Akibatnya, timbul gagasan bahwa pendidikan moral membutuhkan kurikulum tersembunyi atau kurikulum tersembunyi yang tidak ditulis secara eksplisit dalam kurikulum. Menurut pendapat ini, semua upaya guru, orangtua, masyarakat, dan negara diharapkan untuk membantu mencapai tujuan pendidikan moral. Demikian pula, orang tua dan guru dapat melakukan sesuatu tentang masalah moral. Namun, masalah seperti keadilan, kemakmuran, keamanan, kesetiakawanan sosial, dan lainnya akan memengaruhi sikap dan pertimbangan moral seseorang. Dengan kata lain, perspektif ini mengatakan bahwa semua orang bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan moral (Nurul Zuhriah, 2015).

Meskipun semua program telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, SDI Nurul Islam masih menghadapi beberapa masalah selama prosesnya. Hal ini masuk akal karena SDI Nurul Islam belum dapat mencapai tingkat kemampuan terbaiknya dalam melaksanakan program. Dua faktor berkontribusi pada masalah ini: faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari guru yang kurang maksimal dalam menjalankan program. Faktor eksternal berasal dari lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dalam hal penanaman moral terhadap siswa. Akibatnya, siswa belum sepenuhnya menerapkan apa yang telah mereka pelajari di sekolah atau SDI Nurul Islam. Untuk mengurangi penyimpangan sosial dan kenakalan remaja, semua upaya dilakukan untuk menjaga moral siswa dan kapasitas mereka untuk bertanggung jawab.

3. Implikasi Pendidikan Moral Dalam Menurunkan Tingkat Kenakalan Remaja

Pendidikan nilai moral harus ditanamkan sejak usia dini dan dikelola secara serius karena remaja adalah generasi penerus. dilakukan dengan perencanaan dan program yang baik. Sebagai contoh, jumlah jam pelajaran yang memadai, program yang jelas, metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat diandalkan, dan fasilitas yang memadai. Jika ini dapat dilakukan dengan benar, generasi berikutnya akan memiliki moral yang baik, akhlak yang baik, budi pekerti yang luhur, empati, dan tanggung jawab. Sekarang kita melihat tidak lagi kekerasan dan tawuran, tetapi saling membantu, menolong, menyayangi, jujur, dan bertanggung jawab. Bukan hanya memukul atau membunuh seseorang, tetapi mengejek, mengeluarkan kata-kata kotor, dan menghina teman juga dilarang karena dianggap melanggar etika.

Dalam hal ini, pendidikan moral harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, dengan tujuan mencegah anak dari menyimpang dan kenakalan remaja saat mereka dewasa. Sekolah mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbasis siswa atau yang dikelola oleh siswa sendiri untuk memahami dan menangani kenakalan remaja. Perorganisasian pendidikan juga sangat penting untuk pembentukan tempat atau sistem untuk melakukan kegiatan pendidikan untuk

mencapai tujuan pendidikan. Karena pendidikan pada dasarnya adalah sistem yang harus dikelola dengan cara yang memungkinkan program pendidikan berjalan dengan efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai tujuan. Karena organisasi itu sendiri adalah membuat wadah atau sistem dan menggabungkan anggota dalam struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Organisasi ini dapat berupa kegiatan siswa, seperti organisasi siswa intra sekolah (OSIS), yang dapat membantu siswa lebih kreatif dan berpikir positif. OSIS juga memiliki kegiatan yang dapat membangun sikap sosial yang baik terhadap masyarakat.

Salah satu anggota OSIS di SDI Nurul Islam mengatakan bahwa kegiatan di OSIS dapat membuat kita lebih aktif dan berpikir positif, sehingga kita dapat menghindari penyimpangan dan kenakalan remaja seperti merokok, berkelahi dengan teman, tidak sopan terhadap guru, tidak disiplin, dan bergaul dengan teman yang menyimpang yang marak di dunia pendidikan saat ini. Kepala sekolah juga melaporkan hasil yang sama: jika ada program dan kegiatan yang berbeda di sekolah dasar, itu akan membantu mengurangi kenakalan remaja yang lebih parah, seperti merokok di sekolah, membolos, berkelahi dengan teman sekolah, mewarnai rambut, kebut-kebutan di jalan, tidak disiplin, dan pacaran di luar batas. Namun, dengan kegiatan dan organisasi yang dibentuk ini, hampir semua siswa laki-laki dan perempuan menjadi disiplin, menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui kegiatan yang langsung mengenai siswa dan dapat diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sekolah harus memahami bahwa remaja adalah masa yang kritis dan tidak stabil di mana mereka mencari identitas mereka. Untuk memastikan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah dengan paling baik untuk masa depan anak-anak didik, sekolah harus memperhatikan fase ini dengan cermat. Jangan biarkan masa muda yang menjanjikan ini terbuang sia-sia hanya karena guru atau sekolah mengabaikan anak-anak mereka. Faktor pendidikan karakter anak masih kurang diperhatikan, kata Prof. S. Nasution. Kurikulum sekolah terlalu mengutamakan materi pelajaran. Materi pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan siswa, baik dari segi kualitas, moralitas, psikologi, dan ekonomi, antara lain. Materi yang seimbang sangat penting untuk menyusun metodologi pengajaran yang ideal, karena kombinasi antara materi, objek, dan metodologi diperlukan untuk mencapai tujuan utama pendidikan (Nasution S, 2009).

Pendidikan moral juga menilai siswanya sesuai dengan tujuan. Penilaian pendidikan moral adalah upaya sadar untuk melacak perkembangan siswa dalam pemahaman moral secara menyeluruh dan berkelanjutan. Seberapa jauh etika digunakan dalam kehidupan sehari-hari? Aspek penilaian berkaitan dengan perilaku yang dapat diamati dan dialami oleh orang lain. Sangat sulit untuk menilai pendidikan moral. Ini termasuk contoh, konsistensi, dan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan perilaku siswa. Bisa dikatakan bahwa penilaian ini sangat penting bagi pendidik, terutama dalam hal pendidikan moral. Ini dilakukan untuk mengetahui seberapa mampu siswa mengaplikasikan pendidikan moral yang diajarkan oleh pendidik di sekolah.

Melakukan evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan merupakan strategi penanaman nilai yang lebih penting lagi. Karena diakui bahwa peran evaluasi dalam proses pembelajaran sangat penting, dan dapat dianggap sebagai bagian integral dari proses belajar dan pembelajaran secara keseluruhan. Ini karena keyakinan bahwa evaluasi dapat menentukan apakah proses belajar telah mencapai tujuan atau tidak. Selain itu, evaluasi juga dapat menentukan faktor-faktor apa yang menyebabkan proses belajar berhasil dan faktor-faktor apa yang menyebabkan proses belajar tidak atau belum berhasil. Guru memengaruhi belajar siswa secara signifikan, terutama dalam interaksi belajar mengajar yang terjadi di kelas. Pendidikan moral dan pengetahuan diperoleh melalui kegiatan belajar ini, seperti komunikasi yang baik, bertanya dengan sopan, salam di kelas, dan lain-lain (Hermansyah and Angga Saputra, 2019).

Tidak ada hubungannya antara krisis mental, moral, dan karakter anak didik dengan krisis multidimensional lain yang dihadapi bangsa ini dan pendidikan nasional. Oleh karena itu, krisis mental dan moral yang terjadi pada siswa di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi mencerminkan krisis yang lebih luas yang ada dan berakar kuat dalam masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, krisis mental dan moralitas yang terjadi pada siswa di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi mencerminkan krisis mental dan moralitas yang terjadi di masyarakat yang lebih luas. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa upaya pengendalian bencana seperti itu tidak memadai jika hanya dilakukan secara parsial di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi krisis moralitas dan mentalitas ini dalam masyarakat secara keseluruhan, di rumah, dan di lingkungan lainnya, harus ada kombinasi atau kerja sama.

Salah satu konsekuensi dari pendidikan moral adalah pengurangan kenakalan remaja dan penyimpangan sosial yang marak di lingkungan pendidikan saat ini. Hal ini terjadi karena, secara tidak sadar, bukan hanya moral seorang anak yang rusak tetapi juga moral generasi penerus bangsa yang akan hancur. Agar anak tidak tumbuh dengan keburukan moral, nilai-nilai seperti kesopanan, kejujuran, bertanggung jawab, dan disiplin lainnya harus ditanamkan sejak kecil. Ini bukan hanya tanggung jawab dunia pendidikan, tetapi juga tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Di SDI Nurul Islam Pamekasan, konsep pendidikan moral sesuai dengan teori Imam Al-Ghazali yang menekankan pengajaran kognitif dan keteladanan. Kesimpulan dari analisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan moral di SDI Nurul Islam Pamekasan sesuai dengan teori Imam Al-Ghazali yang menekankan pengajaran keteladanan dan kognitif. Selain itu, Imam Al-Ghazali menggunakan pendekatan behavioristik



sebagai salah satu pendekatan pendidikan sehingga ada pendekatan yang baik antara guru dan murid. Menurut Imam Al-Ghazali, dalam kitab ihya' ulumuddin tentang pendidikan akhlaq, konsep ini menerangkan bahwa ada dua kelompok, yaitu guru atau pendidik dan peserta didik atau murid, yang bekerja sama satu sama lain untuk memberikan atau menerima ilmu secara optimal. SDI Nurul Islam Pamekasan juga menawarkan program yang mendukung pendidikan moral untuk membantu siswa memahami dan menerapkan pendidikan moral. Di SDI Nurul Islam Pamekasan, kurikulum telah dirancang dengan cara ini dan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum sebagai pendukung pendidikan moral.

2. Proses pendidikan moral yang digunakan di SDI Nurul Islam Pamekasan tidak terlepas dari model dan metode pembelajaran yang telah berubah dan diterima oleh siswa. Ada banyak metode yang dapat digunakan, termasuk ceramah, keteladanan (uswatu hasanah), pembiasaan, nasehat, kisah atau cerita, dan hadiah atau hukuman. Semua metode ini telah digunakan dengan baik dan diawasi oleh seluruh anggota SDI Nurul Islam Pamekasan. Selain itu, meskipun ada beberapa hambatan yang menghalangi proses ini, SDI Nurul Islam Pamekasan telah berusaha untuk membuat proses pendidikan moral diterima oleh siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.
3. Ide pendidikan moral dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja telah membawa hasil yang sangat baik. Ini dimulai dengan kegiatan siswa yang membentuk sikap dan perilaku, yang mencegah kenakalan remaja dan penyimpangan seperti merokok, berkelahi dengan teman, tidak sopan terhadap guru, tidak disiplin, dan bergaul dengan anak menyimpang lainnya. Selain itu, organisasi dapat membantu meningkatkan dan menyebarkan bakat yang baik kepada siswa-siswi SDI Nurul Islam Pamekasan. Penilaian yang efektif juga dapat meningkatkan cara siswa-siswi SDI Nurul Islam Pamekasan berperilaku dan berperilaku terhadap lingkungan mereka. Ini adalah tugas pendidikan moral untuk mencegah kenakalan remaja di dunia pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimah kasih Bantuan dan suport Universitas Islam Madura yang telah memperlancar kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar, Publikasi Pendidikan, Jurnal Pemikiran, Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Bidang Pendidikan, Publikasi, Volume III No. 1; Februari-Mei 2013
- Koentjaningrat, (2004), Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: PT Gramedia.
- Moelong Lexy, (2005) Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Muhammad rifa'i, (2011), Sosiologi Pendidikan, Jogjakarta: Ar-ruz media.
- Nasution S, (2009), Asas-Asas Kurikulum, Jakarta: Bumi Aksara
- Nurul Zuhriah, 2015, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, PT bumi aksara, Jakarta, halaman 89-96.
- Sugiyono, (2013), Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,Bandung: Alfabeta,
- Sukmodinoto Nana Saodih, (2013), Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Sutarna Nana, (2018), Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam, ProsidingSeminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalamMenghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.
- Zuhriah Nurul, (2015), Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan,Jakarta: PT Bumi Aksara
- Zuhriah Nurul, (1997), Urgensi Pendidikan Budi Pekerti Bagi Dunia Pendidikan Kita (HarapanDan Tantangan Menyongsong Era Globalisasi Dunia), Jakarta: Dalam Majalah SuaraMuhammadiyah.
- Hermansyah, Ihlas. "Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru MI Literation Culture Living atMI Qurrota A ' Yun" 12, no. 2 (2022): 109–120.
- Hermansyah, and Angga Saputra. "Model Interaksi Komunikasi Pembelajaran SD/MI." jurnalElementary Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar 2, no. 1 (2019):6–10.

